

TJERITA

RANTJAK DILABUH

Karangan

DATUK-PANDUKO ALAM



13

ir dari Bahasa Minangkabau kedalam
 a Indonesia oleh A. Rivai -ogi
 erbitkan oleh Fa: H.M.S. Soeleman

Pertj: „ISLAMIJAH” Bukittinggi—Sumatera Barat
 . Terlarang mentjetak lain orang.



13

ir dari Ba
a Indone
erbitkan c

Pertj; „ISLAMIJAH“
Terlarang

HIBAH
DARI BAPAK LUKMAN ALI
UNTUK BALAI BAHASA PADANG

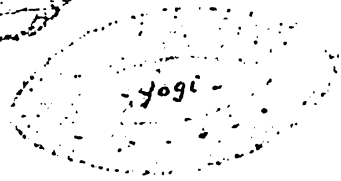
PERPUSTAKAAN BALAI BAHASA		TRG
ENTRISI TGL :	6 September 2000	
SUDUT BACA :	H	
KOLEKSI :		
IDENTIFIKASI :	3237/H/2000/R. 1(4)	
NO. FIKASI :	899.223 13	

1
 CERITA

RANTJAK DILABUH

Karangan

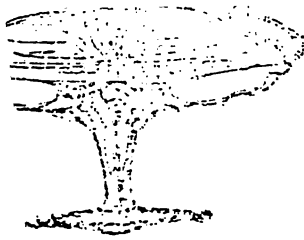
DATUK-PANDUKO ALAM



Disadur dari Bahasa Minangkabau kedalam
 bahasa Indonesia oleh H.M.S. Soelaman

Diterbitkan oleh Fa: H.M.S. Soelaman
 Perti: "ISLAMIJAH" Bukittinggi—Sumatera Barat
 Terlarang mentjetak lain orang.

MILIK PERPUSTAKAAN
 BALAI BAHASA PADANG



ahasa Minangkabau kedalam
esia oleh A. Rivai -ogi
oleh Fa: H.M.S. Soeleman .
Bukittinggi—Sumatera Barat
mentjetak lain orang.

f Rantjak Dilabuh
1954

SEPATAH KATA.

Diantara tjeritera2 lama di Minangkabau chusunya dan didaerah Sumatera Tengah umumnya - baik jang telah tertulis djadi buku, maupun tjeritera dari mulut kemulut atau dikabarkan oleh orang2 jang pandai berkabar dahulu kala, tidak kurang diantaranya isi tjeritera itu jang mengandung pendidikan budi pekerti atau pendidikan kerobanian.

Satu diantaranya menurut pendapat kami ialah seperti: Tjeritera Rantjak Dilabuh ini, jang sampai sekarang masih digemari atau disukai membatjanja oleh masyarakat umum.

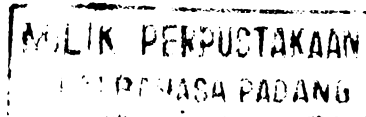
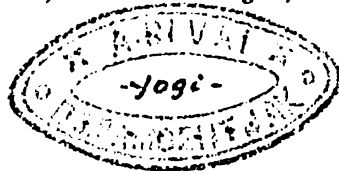
Dalam tjeritera ini dibajangkan ilmu pendidikan tentang sopan santun / basa basi dan ilmu kebidjaksanaan dengan bentuk irama bahasa Minangkabau, jang mengandung berbagai-bagai pepatah, perumpamaan dan kata2 ungkapan.

Dengan dasar itu - penjadur menjalinkan tjeritera Rantjak Dilabuh ini kedalam bahasa Indonesia dengan susunan setjara puisi baru - semoga dapat mendjadi batjaan dan pengertian lebih mendalam bagi kalangan pemuda / pemudi dewasa ini dan untuk masa jang akan datang.

WASSALAM

(A. Chalik - Kepala Perwakilan
Djawatan Kebudayaan Sum. Tengah).

Bukittinggi. 30 Djuni 1954.



A. m.

P E N D A H U L U A N .

Berdasarkan kepada ilmu „Kepurbakalaan” khususnya dan Kebudayaan pada umumnya, maka dalam segala langkah perjuangan kita untuk masa depan perlu sekali kita meninjau sedikit kebelakang guna mengambil bahan2 jang perlu, teristimewa dalam soal2 budi pekerti dan kerohanian.

Banyak bahan2 jang berharga, baik jang berupa barang2 purbakala baikpun berupa kesenian, jang dapat menundukkan kebesaran nilai kebudayaan bangsa kita di-tiap2 daerah di Indonesia ini.

Masa pemerintah Belanda ada instansi bernama Departemen Pengadjaran dan Ibadat (D. O. E.) tetapi sekarang pemerintah kita mempunyai Kementerian Pengadjaran Pendidikan dan Kebudayaan (P.P.&K.). Tiap2 Negara jang merdeka tidak akan melupakan kebudayaannya. Demikian pun pemerintah R. I. kita.

Tiada salah kalau Pak Drs. Muhammad Hatta ada menjatakan:

„Diwaktu sekarang kita adalah bangsa jang lebih banyak menerima dari memberi. Tetapi apabila kita tetap berpikir dan berbuat, akan datang masanja kita djuga memberikan sumbangan jang berharga dalam ilmu dan kebudayaan kepada dunia Internasional”.

Bahwa lagi berdasarkan kepada Kebudayaan Minangkabau hampir semuanya mendjelma kedalam proza2, puisi2, pepatah2, pantun2 dan pedato2nja, jang boleh menjadi pedoman tentang susunan pemerintah dan masjarakatnja, maka sebab itulah timbul keinginan kita atas persetudjuan dengan jang empunya hak penuh tentang buku tjeritera ini, jaitu Injik H.M.S. Soeleman menerbitkan buku Tjeritera Rantjak Dilabuh ini dalam bahasa persatuan kita - bahasa Indonesia agar dapat dan mudah dipahami oleh pemuda

dan pemuda kita Indonesia seluruhnja.

Tjeritera Rantjak Dilabuh adalah satu proza lama Minangkabau (dalam bahasa Minangkabau sudah melalui tjetakan kesebelas) isinja menggambarkan bagaimana dan apa dasar jang dipakai orang Minangkabau dalam soal pendidikan dan dalam hal mentjari djodoh atau menantu, guna mentjapai keselamatan atau kebahagiaan dalam berumah tangga, berkeluarga dan masjarakat kampung.

Semoga dapat mendjadi pedoman bagi masjarakat kita selandjutnja.

Perlu diingatkan disini lagi bahasa nama2 orang (pelakon) dan nama negeri dalam tjeritera ini kebanjakan nama kiasan; dalam hal ini edjaannja tiadalah diubah.—

Wassalam penulis,



Bukittinggi, Pebruari 1953.—

(A. Rivai Yogi)

SEPATAH KATA DARI PENGARANG

Asli

Berlajar kapal dari Djepun,
Kapal bermuat petjah belah,
Djung nan dari teluk Djambi.
Diserang lamun tentang Bangka.
Angsur kembali kenegeri.

Adapun beribu kali ampun,
Sangat meminta kepada Allah,
Mohon berkat pada Nabi,
Hamba mengarang per-kabaran bunda,
Pengukur bajang2 diri sendiri.

Kepada segala ninik - mamak,
Baik segala sanak saudara,
Ma'afkan hamba banjak2,
Hamba tak pandai berberita.

Mana segala ninik mamak,
Ataupun tolan dengan sahabat,
Hamba mentjoba menggamak-gamak,
'kan ganti pinang sirih sekebat.

(Dt. Panduko Alam).

T j e r i t e r a
R A N T J A K D I L A B U H.

Pokok tjeritera Siti Djuhari,
Anak 'rang Teluk Kiro-kiro,
Didalam kampung Medan Budi,
anak Tuanku Radjo Bana,
Tatkala masa dahulu kala,
Masa ketjil di'alam kanak2,
emas perak kain dan badju,
sawah ladang harta dan benda
Tjukup semuanya ditaruh bunda.

Mamak bertiga berdunsanak,
Jang tua bernama Salendang Dunia,
mendjadi djanang dan djuara,
jang tengah bernama Salelo Mandjo,
nan bungsu Muda Limpahan,
orang kaja suka dtmakan,
Seorang pun tidak jang mentjari
tidak menokok dan menambah
suka berhabs sama sekali.

'lah miskin Siti Djuhari
hilang warna karena penjakti
bilang bangsa karena tak beruang
sepeninggal mamak nan bertiga.

Adapun peri Siti Djuhari
beranak bagai anak balam
seekor djantan - seekor betina
nan laki2 bernama si Bujung Geleng,
nan perempuan bernama Siti Budiman;
anak orang Teluk Kiro-kiro
didalam kumpung Medan Budi.

Lorong kendann Siti Djuhari
karena pandai - kuat berguru

maka tahu - kuat bertanja
jakin mendengar pertuturan.
Datanglah sifat pada diri:
gedung akal laut bitjara
tahu 'kan melarat dan manfa'at
tahu akibat segala pekerdjaan
tahu dikarang nan menonggok,
tahu dihina dan mulia,
pandai melakukan budi basa.
Njata bapaknja orang berbudi,
Sampai kepada anak, rintik djua
sajang sedikit tidak kaja,
hidup nan tidak sampai menjampai
Berpadi hanja sepenggal tahun
beras tak sampai untuk dimakan.
Namun petua bergenggam djua.
Pepatah nan tidak dilupakan.
Kata bersanding - berkiasan tadjam.
Lambat - lama jang demikian,
Telah gedang tampan si Bujung Geleng
dipandang budi pekertinja
dilihat matjam kerenahnja
'lah patut anak diberi bergelar
digelari Rantjak Dilabuh
karena susah menjebut perangainja,
tak tahu diuntung sukar
berhati gedang selalu hari
tidak mengingati laba dan rugi
orang keladang - dia bermain
kesawah djarang sekali
gila berambung sepak raga,
gila melepas lajang - lajang;
Adang terkenang dinan benar
ditjoba menggalas hilir mudik
adang berlaba - adang tidak
kalau berlaba, rokok 'lah gedang
bukan main keletik djari

asap mendulang keudara.

Buallah mendjadi sama gedang
gelak lebih dari biasa

kata keluar tak berkuntji

• bertabuh diudjung lidah

• bergendang diudjung bibir

mulut besar timbangan kurang

gunung bak rasa terlangkahi

bukit bak rasa dipersunting

ke Atjeh berbalik hari

ke Djawa berulang makan

tidak dibalik awak

tak adalah orang bagai awak.

Lah petang pulang kerumah bunda

meminta nasi dengan kopi

selesai sudah minum dan makan

kembali langkah keinduk semang.

Begitulah kerdja siang dan malam.

Hari 'lah mendjelang bulan baik

pitis tak ada dalam pura,

bunda kandung njata miskin,

hati didalam gedang djua

asal lepas malu sedjamang,

dunia terikut orang banjak,

biar mendjual dan menggadai

tidak peduli tentang itu.

Tak guna dipikir pandjang

pergi berunding ke - nan kaja,

dibuat djandji padu - padan

pindjaman nan dua djadi tiga

sepuluh mendjadi lima belas

Gedanglah hati badan diri

Kehendak dapat, pinta berlaku,

dibeli pakwaan sepertagak

serta sepatu tak berkantong
badan dirasa dilangit luhiau,
kerbau tertarung tak dikenal
hari mendjelang hari taja
gila menadjin menerika
rintang membentuk-bentuk destar.

'lah sampai puasa tiga puluh,
didjelang segera bunda kandung,
selesai pula minum dan makan
lalu berkata Siti Djuliani:
O, anak kandung Rantjak Dilabuh
pandang dek anak orang dilabuh
bondong berbondong lulir-mudik
derum berderum buai bendi
memakai malah anak kandung
boleh kulihat kupandangan!

Menjabut budjang Rantjak Dilabuh
djika begitu kata mandeh
Awak memakai hanju lagi
segera disarungkan beluar pandjang
dipakai badju gunting keling
lekat sesamping bugis kasar
destar teleng membelah benak
terkenak sepatu kulit kilap.
Lupa 'kan dahan akan menimpa.
Memandang anak nan bak kian
berkata pula Siti Djuliani
O, bujung Rantjak Dilabuh
dengarkan benar kata bunda
Bagai pantun orang tua:

Kalau dibenang benang benar,
Eloklah sutera keguhungan;
Kalau dipandang-pandangan benar
Elok diambil kedjuhungan.

Satu lagi, agar dua pantun seiring:

Anak unggas makan tanaman,
Memakan buah seri mendjari;
Dipandang anak di halaman,
Disangka anak bidadari.

Djika memandang orang nan banjak
Orang jang tahu diuntung hamba
heran memandang anak kandung,
disangkanja djaksa, djurutulis,
rang sangka penghulu atau manti
angkuk serupa laras-laras.
O. anakku Rantjak Dilabuh,
dimana gerangan dapat pitis,
pembeli pakaian anak kandung?
Mendjawab anak Rantjak Dilabuh:
Kalau itu bunda tanjakan
disambut pitis orang nan kaja
djandji dibuat padanlah sudah
enam bulan djandji ketika
pitis nan dua djadi tiga
sepuluh mendjadi lima belas
sawah buntar djadi runguhan.

Mendengar kata nan bak kian,
menangis terisak Siti Djuhari
O, nak kandung sibiran tulang,
kaulah anak tidak berhati
kaulah anak tidak berdjantung
hati tersisik bagai pelepah,
djantung bak djantung pisang keruk,
telinga kentjah dipinglit
mulut sebagai takar disengai
bereun bak pantun orang tua?

Tertelentang biduk anak 'rang Pauh,
dilantak biduk anak 'rang Tiku,
geleng sebagai sirih djatuh,
tidak terkenang tampuk laju.

Padi diladang perumputkan,
batang selebu jang dikisai;
hati gedang kau turutkan,
tidak diingat ibu 'kan sangsai.

O, bujung anak kandungku
Beginilah djenis untung kita
kaja bertukar dengan miskin
hidup sepantun hidup ajam
mengekas dulu maka makan
tapak tipis dek menggalas
adang² makan, adang² tidak
lihat olehmu badan hamba
djangat 'lah bagai djangat pari
badan kering bagai ketiding
kaki naik kepala 'lah turun
senjampang tumbuh sakit-sakit
'kan mati sadja kelaparan.

Mendengar kata nan bak kian,
mendjawab budjang Rantjak Dilabuh:
O, bunda kandung hamba,
dengarlah pula oleh bunda
Bagai pantun orang tua djuga:

Harum sedap bau tembakau,
Asap rokok terbang mengembang;
Waktu hidup baik dikusau,
Sebelum njawa badan hilang.

Mendua kuda diretjak.

beri bertali berpelana,
masa muda dunia dikatjak,
kalau 'lah tua apa gunanja.

Mendjawab bunda-Siti Djuhari:
Itu pendapat dirimu seorang
tak ada orang serantjak awak,
tampan penghulu dengan manti
sebagai djaksa - djurutulis
angkub serupa laras-laras;
Tapi pendapat hati bunda,
kalau bertemu orang didjalan
tidaklah dia akan bertanja
orang 'lah tahu semuanya
disengsai untung mulang kita.

Tunduk tepekur berhadapan
terbelakang tjibir 'lah tiba
tak bertanggung ketjmusnja
pepat lidahnja dek berbintang
pendek hidungnja serta bibie
mentjibirkan anak bujung kandung

O, bujung Rantjak Dilabuh,
pada pikiran hati bunda,
bellilah pakatan sedang elok.
Nan tak mentjanda bujung pakai
sukalah bunda memandangi,
kalau perut bunda tak berisi
sudah takdir pemberi Allah,
tidak karena gaduk awak,
tidak karena geneng diri.
Kalau bak kata bujung tadi
dunia dikusau sementara hidup.
Istupun djuga bunda seru
siang mendjadi angan-angan
malam mendjadi buah mimpi

tetapi sementara tjanda itu
maka senang hati bunda,
kok padi lah sampai akan dimakan,
lah duduk bunda dengan sukatan,
belilah medja dengan kursi,
buatlah djendjang batu témbok,
pakailah sepatu kulit kilap
bawalah kawan dua, tiga
bunda menanakan beras putih
diragamkan gulai empat lima
matjam djuadah diperbanjak,
demikian maka selarian,
Sudah dirasuk mendjeriau
sudah dikasau lekat atap.

Djika tak ada berpentjaharian,
golok terbawa tampan tinggal,
bantèng diberi berpelana,
kuda diberi berpasangan,
bagai kerbau penghela bendi
salah roman pandangan bunda,
salah tjanda pandangan 'rang banjak,
demikian kata Siti Djuhari.

Menjahut bujung Rantjak Dilabuh
djika demikian paham bunda
kelarat gerangan badan hamba,
'kan sengsai gerangan badan diri
tidak terlihat muka orang
tidak terpandang sama gedang
tidakkah bunda dapat merasai
semasa bunda - muda mentah
tidakkah bunda memandangi
lajangkanlah pandang ketengah labuh

sering pemuda empat lima
serentak sadja perjalanannya
berderam bunji sepatunja,
sama sadja pelangkahan
bagai belanda pulang baris.

Mendjawab Siti Djuhari:
O, 'nak kandung sibiran tulang
tidaklah bunda menghalangi benar,
dji'a begitu jang 'kan elok,
demikian dianak nan ketudju
usab digulut digelusang
dengarkan pantun orang tua:

'rang Salo tinggal di Salonja,
ramai gelanggang Empat Angkat,
'rang kaja, 'nak tinggal dikajanja,
si Miskin angsur berbelambat.

Kalau di tilik2 benar
berindang, bertampi teras,
berembus bertinting sekam
tidak ketudju dihati bunda
melihat tjorak paknian anak:

Temanggung membeli padi,
didjemur diatas bawak
Sinja tanggung bujung tak djadi,
apakah namanja badan awak.

Sebagai pula o, 'nak kandung
djika pentjaran sebagai tidak,
pikir dek bujung sungguh2
Kok habis sepatu nan sepiasang,
hantjur paknian nan sepetugak
dengan apa dibeli lagi.

Kepandaian sedikit tidak
akal budi djauh sekali
tidak bertolan dengan nan pandai
berguru bertanja terasa malu
pergi menggalas kaki sakit
berusaha awak pun segan
kempis perut tak berisi.

O. nak kandung sibirang tulang.
nenek mojang djangan diupat
ibu - bapa usah diupat
minum makannja disawah ladang.
pandai menambang meneruka
kain badju hasil menggalas
bukan bak hidup orang kini
pulang berdjalan dari djauh
Sesamping tinggal hanja lagi
tangan kiri mendjindjing djangat
bagai orang pergi bertanam

Setengah pula bunda pandangi
seiring pula agak berenam
ada setengah nan 'lah pintjang
malu membuka sepatunja
ditahan sadja kaki sakit
salah rupa hamba pandangi
bagai kerbau ngilu kuku
itu akibat o, nak kandung
bajang2 nan tidak sepanjang badan.

Mendjawab Rantjak Dilabuh
o, bunda kandung hamba,
sungguh banjak rundingan bunda.
tetapi namun sekali ini
tak usahlah hamba dihalangi
bak pantun orang tua djuga:

Batang selasih dirabahkan
batang padi djauh diseberang.
Tidaklah boleh ditegakkan
kehendak hati seorang2.

Menjahut Siti Djuhari:
dengarkan benar, o. bujung 'nak.

Idjuk sama diempatkan,
berbandar ke Limau Purut
Esok kan sama dirasakan
pengadjar bunda tak diturut.

Sirih naik djundjungannya naik,
beri berdjendjang kaju belum:
Sengsai baik, binasa baik,
badanmu djuga menonggungkan.

Mendengar kata sandingan tadjam,
masam muka Rantjak Dilabuh
serta merah-merah padam,
merantak sadja turun kedjendjang
dihilirkan labuh jang pandjang
memakai badju gunting keling
seluar gunting serani
destar teleng membelah benak
lekat sepatu kulit kilap,
disewa bendi - pasang dua
mendentjeng kuda diluar
menderap kuda didalam
berdempang tjambut nan pandjang
kuda lah lari sama kentjang
Allahu Rabbi masa itu
gedang hati Rantjak Dilabuh
rasa diambung-ambung tjigak
entah dibumi, entah dilangit
rasa diatas awan biru

lalu lah kembang-kembang kempis
awak lah remang-remang kumis
terasa lah gagah badan diri
tangan tersampang diampang bendi
lonjak bagai labu cibenam
geleng bagai sepatung kenjang
pandang membubung keudara
orang lalu tak dikerang
hina mulia, tak peduli
tua dan muda tak disapa
awak bak rasa tampan benar.

Tiba dipekan - balai ramai
didjalani pasar hilir mudik
sepantun elang akan manjambar
kalau bertemu teman sama gedang
berapa angguk dan lenggok diri
bukan kepalang kedik pinggang,
banjak kerlip sudut mata
disangka awak santing benar
tapi seorang pun tak mau berhadapan.

Demikian katjak Rantjak Dilabuh
sampai lebaran tudjuh hari
pagi petang gila memakai
angan2 sebesar gunung
habislah pasar terdjalani.
segala jang ramai sudah ditempuh
lambat lama nan bak 'kian
keringlah isi kotjek pinggang
merokok telah berkurang-kurang
berbendi djangan disebut
habislah pakaian sepertegak
lusuh sepatu nan sepasang
djandji sampai tungguan 'lah tiba
wang sambutan tiba djangkanja
dengan apa utang dibajar

habislah rasa akal dan budi.
sesal tumbuh rusuhlah datang.
sempit rasa kira-kira.
keluh tumbuh menjedari diri.
badan malang badan tjelaka.
barulah ingat amanat bunda.
kalau tak karena bergedang hati.
tidak diperturutkan gaduk diri.
tak kan tumbuh serupa ini.

Sehabis ditimbang. dipikiri,
dihabiskan malu dengan sopan.
kembali mendjelang bunda kandung.
diusun djari jang sepuluh.
di undjamkan lutut jang dua.
ditekurkan kepala menjembah bunda.
sambil berkata merendabkan diri:
"Ampunlah hamba bunda kandung".
bersua benar petua bunda.
sedikit tidak ada gawalnja.
kinilah baru dirasai,
sesak napas dipalut hutang.
orang menunggu tak berenti.
tidur nan tidak terlelapkan.
djangka lapar tak dapat makan.
sesak alam tempat diam.
tidak berbumi tempat tegak.
mulut sekarang-kini hari.
hamba ubah laku, perangai,
dipegang teguh amanat bunda.
Menjahut Kantjak Dilabuh.
Ampunlah hamba bunda kandung.
tepek - temparlah oleh bunda.
Amun maki sune ditahan.
tingkah dan laku telah terdorong.
serasat mau hamba surut.
salahpun mau hamba tobat.

asal utang bunda bajar,
dari kini sampai 'kan datang,
bersumpah hamba pada Allah,
ikrar dengan lidah ditasdikkaan dalam hati,
tidak akan antjak2 djua,
diturut segala kata bunda.

Mendengar kata, anak kandung,
tunduk tertekun Siti Djuhari,
namanja orang lapang alam,
terasa sungguh dalam hati,
banjak pikiran nan mendatang
Anak seorang djantan berbeléng,
larut perhatian tentu merusak,
kata didjawab hanja lagi,
O, nak kandung Rantjak Dilabuh,
kalau begitu kata anak,
sesat mau gerangan surut,
terlangkah mau kiranja kembali,
dari kini sampai 'kan datang,
'kan mau menurut kata bunda,
suka memegang pengadjaran,
relalah bunda membajar hutang,
'nak diselang dipertenggangkan,
boleh diagak diagihkan.

Manjahut Rantjak Dilabuh,
dari sekarang sampai keatas,
tidaklah hamba akan memungkiri,
sudah dipikir habis - habis,
sudah ditelengkup - telentangkan,
bagai kata bunda dahulu,
sedikit nan tidak bersalahan,
sedikit nan tidak berselisih.

Berkata pula Siti Djuhari,
djika begitu kata anak,

persenang malah dalam hati,
agar terupa akal budi,
boleh berdjalan kira - kira,
agar tentu alur bunda turut,
mentjari djalan kehidupan.

Menjahut pula Rantjak Dilabuh,
djika demikian kata bunda,
senanglah hati mulai kini,
berknt kebesaran nenek mojang,
terbukalah hendaknja pintu usaha. .

Lama masa berdjalan djua,
banjaklah perubahan Rantjak Dilabuh,
'lah terkenang kebenaran dalam diri,
'lah melebihi susah dari senang,
'lah lebih djaga dari tidur,
'lah biasa duka dari pada suka,
duduk nanang sorga akal,
alamat faham telah tumbuh,
musim kasawah 'lah kasawah,
musim berladang 'lah keladang,
orang menggalas kita menggalas,
'lah mau bersusah pajah,
mau meniru meneladan,
pandai berdjualan berniaga,
mau berduga dengan bertahun,
sudah berladang sudah berhuma,
pandai meniru meneladan,
mau mentjontoh kebaikan,
kuat berguru pada lang pandai,
suka berunding dengan nan tum,
'lah berintik diri bagai ajam,
beternak kerbau dengan banting,
sudah kasawah dan keladang,
ditanam segala duu,
tanaman tua dengan muda.

'lah tahu pula mengenal Allah,
tidak lupa dibadan diri.
berkat sungguh dia meminta,
tampaklah sudah pemberian Tuhan.
dalam setahun penanggalan,
pisang berdukung ditandannja,
tebupun telah menjentak ruas,
buah djagung mengempai sutera,
buah terung berajun - ajunan,
buah lada membintang timur,
buah katjang tadji - tadjian,
entimun mengarang bunga,
batang labu merentang tali,
'lah masak padi disawah,
padi ladang menguning pula,
djerih dan pajah telah berguna,
limpah rezeki masa itu,
diserahkan kepada bunda kandung.

Allah Ta'ala kaja sungguh,
dalam setahun pertahunan,
telah berfitrah dan berzakat,
berbalik sengkang nan ampang,
berbalas hudjan dengan panas,
teranglah bintang bunda kandung,
sawah ada ladangpun tjukup,
'lah sampai padi akan dimakan,
lebihnja usah kita sebut,
'lah kokoh kain dipinggang,
'lah mau berhilir - mudik,
'lah tertempuh alat dan djamu,
'lah terdjelang balai pekan,
'lah tertompang dunia ,rang banjak,
rangklang penuh dihalaman,
kapuk ketjil berisi pula,
atjap kali halaman ramai,
orang datang membeli padi,

'lah duduk bunda dengan sukatan
rintang menjukat - njukat padi.

Dek batta takdir Allah
dua tahun, masuk ketiga
'lah kuat memakai adat.
'lah teguh pegang agama
tumbuh dialur 'lah diturut
tumbuh didjalan 'lah ditempuh
kalaupun lembaga sudah dituang
dipakai adat ber - negeri
kelurah sama menurun
kebukit sama mendaki.

Lama lambat demikian
dari bulan berganti bulan
dari tahun berbilang musim
Insja Allah takdir Allah
banjaklah bertukuk dan bertambah
ajam kambing, itik peridi
kerbau dan djawi sudahlah banjak
beras - padi tidak menggamang.
Adalah pada suatu hari,
hari baik matahari tjerah
berkata bunda Siti Djuhari
O, Bujung Rantjak Ditabung
Belilah medja dengan kural
upahkan djendjang batu tembok
Karena berkat nenek mojang
berkat doa petang pagi
Allah menolong masa itu
kabullah pintak bunda kandung
makkul doa kita berasma
'lah beriat perluk bunda
penubilah kehendak hati anak
belilah sepatu kulit kilap
belilah hadju dengan seluar

serta destar kain 'sarung
biar agak mahal harganja
sediakan barang dua pesalin
agar dapat anak pergantikan
bukankah begitu nan ketudju
bolehlah gerangan mengetjak dunia
kita berhelat hanja lagi'
mengalih gelar anak kandung
demikian kata bunda kandung
Mendengar niat bunda kandung
menjahut budjang Rantjak Dilabuh.

Djika demikian kata bunda,
hamba turut, hamba djundjung,
tidaklah hamba akan mungkiri.
Menjahut Siti Djuhari
Djika kata sudah diterima
berdjalanlah anak kini2
belilah barang nan ketudju
inilah uang lima puluh
kalau tak sampai, minta lagi.

Mendengar kata bunda kandung,
segera berdjalan Rantjak Dilabuh
dibeli kain tutup medja
pakaian dua persalin
lengkap pula perkakas rumah
tambahan diminta kepada bunda

O, anak kandung kata bunda
asal pengadjar bujung turut
asal petua bujung pakai
amanah bunda ada dipegang
tidak akan hampa pinta anak
pinta beroleh kehendak berlaku.

Menjauh Rantjak Dilabuh,
malah begitu kata bunda
berilah hamba barang dipinta
boleh dibayar uang orang.

Mendengar kata demikian :
serta tegak Siti Djuhari
masuk kedalam bilik dalam
diambil wang - diberikan
kepada anak kandung diri.

Berdjalan Rantjak Dilabuh
Segera dibayar wang nan tinggal
barang dibawa hanya lagi
tukuplah sudah semuanya
besarlah hati bunda kandung.

O. anak Rantjak Dilabuh
Berilah kapur dengan paste
serta batu dengan tembok,
djemputlah nanti tukang batu
buatlah djandi lekas?
ingutlah petua orang tua
kerdja baik, baik dilekaskan
djangan ditimpa oleh jang buruk,
kerdja buruk ia lambatkan
Untung? diela oleh jang baik,
demikian kata Siti Djuhari

Menjauh Bujung Rantjak Dilabuh
kalau begitu kata bunda,
biar hamba dapatkan semuanya,
lama sedikit antaranja,
bukan cukup - tukang pun tiba
diterapkan djandi dan upahja
kerdja dimulai hanya lagi.
Allah ia ia menyatukkan.

segera sudah djendjang tembok.

D.sel-sik sajak hanja lagi
D.kirai tiap helai bulu,
Berkata lagi Siti Djuhari
O, anakku Rantjak Dilabuh,
Sepanjang pinta sudah diperoleh
kehendak hati sudahlah berlaku
niat dan nazar sudahlah sampai
hanja sebuah hamba rusuhkan,
anak nan belum berpengetahuan
belum bertundjuk - beradjari.

Menjahut pula Rantjak Dilabuh
Kalau itu jang bunda rusuhkan,
Tundjuk adjarilah oleh bunda,
agar ku pegang teguh - teguh,
kalau siang hamba pertongkat,
malam hamba perkalang,
dibuhul dalam kebat pinggang.

Mendengar kata sedemikian,
berkata pula Siti Djuhari:
Anak kandungku Rantjak Dilabuh
djika demikian kata anak,
dengarkan malah sungguh2,
dari telinga masuk kehatti,
agar ku-tjurai--ku-paparkan,
agar diusah perbenangan
bier diurak sitambo lama,
buhullah didalam kebat pinggang,
letakkan didalam kira - kira)
diteruh dibantal kalang-hulu)
tidak orang rantjak, dirantjaknja,
tidak orang elok - dieloknja.

Djika nan merah ialah sago,
kalau nan kurik ialah kundi;
djika nan indah ialah baso,
kalau nan baik, ialah budi.

Dengarkan benar bujung, O anak
agar anak pandai mengamalkan
ilmu padi 'kan dipakai,
makin berisi makin tunduk,
merendahkan diri dari kawan,
orang nan tua dimuliakan.
Kalau seiring dengan jang tua,
Usah langkahnja dilampau;
kalau tergegas anak kandung
mintalah ma'af, minta dahulu
djika duduk anak dinan tinggi,
agak segera anak tegak;
Djika makan dengan jang tua,
Usah dahulu membasuh tangan.
Begitu djuga sudah makan,
nantikan dahulu nan tua-tua
baharu bujung membasuh tangan
agar terpakai martabat diri,
tertib makan bunda katakan:
dalam makan usah mentjangkung,
duduk bersela baik - baik
suap djangan dipergedang,
djangan mengetjek sedang makan,
kalau mendaham anak kandung
palingkan muka kebelakang
makan usah diperbanjak -
tersapa dalam kitab Allah -
hawa—nafsu harus ditahan
perang sabil—pahalanja.

Pengantar oleh
S. S. S.

Kalau makan berkawan-kawan
djika dabulu anak sudah,
minta izin pada kawan
bawa kemuka tempat basuh,
tangan nan usah ditjempungkan,
tuangkan kepiring tempat makan,
mengutjap sjukur dengan perlahan
djangan djari digeletikkan.
Kalau bujung pandai nan bak 'kian.
'lah tampak tanda alamatnja
tandanja awak orang baik,
ada bertundjuk beradjari.

Sebuah lagi O, 'nak kandung,
kalau teringat berlepas lelah
menjewa bendi untuk berdjalan
ubah tertib jang dahulu
djangan lupa pengadjian bunda
Ingat tunggul akan menarung ..
pandanglah ranting akan menjangkut
libatlah duri akan mengait
tangan djangan disampangkan
tjelik usah dipertinggi
pandanglah orang lalu lintas
jang patut anak beri salam
jang patut bujung tegur sapa,
kalau dipakai nan bak 'kian;
Kiranja duduk dengan jang tua,
banjaklah runding dengan paparan,
banjaklah petua jang akan keluar
pepatah banjak gerang diuraikan;
Salah sebuah gerangan terpakai
beruntung djua anak djadinja
dapat petua, sedang duduk
tidak mendjalang rumah guru
belalang dapat dek menuai
ikan dapat dek bersiang.

O, anak Rantjak Dilabuh;
Kalau tumbuh anak berakanan
berkabir bersama gedang
djanganlah tjanda mentjandakan,
Erat-erat memegang setia
teguh-teguh memegang djandji .
buatan usah sekali diubahi .
tumbuh malu sama setuntut
mara sama ditulakkan
begitu adat bersama gedang
usah bersombong dan berdusta.
Sekali budi kelihatan
seumur hidup orang tak lupa
takutkanlah budi akan terdjual -)
- rusuhkan faham akan tergadai.
Dengarkan benar O, nak kandung.
Jang ketjil elok dikasihi
kalau bertemu sama muda
lawan berarah berketjindan.
sambulkan nasehat dalam itu
agak sebuah terpakni djua
perlihatkan muka jang manis
perturutkan dulu nan dihatinja
bagai membela tali djala
rasakan tegang dikenduri
agak kendur ditegangi
- agar duduk dipertengahan ..
begitu orang berbitjara
mengebat padi dengan daunnja
mengebat manusia dengan akalnja
O, nak kandung Rantjak Dilabuh.
Kalau terpakai nan bak itu
beban jang berat djadi ringan
barang jang djauh djadi hampir
dipanggil dia lekas datang
disuruh dia lekas pergi
biar rugi agak sedikit
pitis sekupang djangan dipandang

emas semiang djangan dikenang
demikian kasih pada jang muda,
dia dihela dengan benang
bukan diregang dengan dandan
Demikian amanah bunda kandung

Mendengar kata demikian
menjahut budjang Rantjak Dilabuh:
Djika begitu kata bunda
hamba buhullah dalam kebat pinggang
hamba taruhkan didalam hati
tidaklah akan hamba mungkiri
takutkan sumpah jang dahulu.

Berkata pula Siti Djuhari:
djika begitu faham anak
senanglah hati bunda kandung
njatalah anakku emas urai,
tidak bertjampur dengan jang lain,
Sepantun kaju teras semata,
tidak bertjampur dengan pengubar
O, anakku Rantjak Dilabuh,
sehingga itulah dahulu
esok kita tukuk pula.
Kini ku alih pertjakapan,
ada sebuah bunda maksud
jang selalu terasa - rasa
bagai duri didalam daging
bak tulang dalam rangkungan
mari kita lepas nitan bunda,
berhelat kita kini - kini
rapatkan segala kaum keluarga
himpunkan anak - kemenakan
serta ibu2 dengan bapa
panggil penghulu dalam kampung
lmbau ninik mamak dalam negeri

rapatkan tolan dengan sahabat
kita lepaskan niat bunda.

Menjahut Rantjak Dilabuh
kalau begitu kata bunda
diterima dengan suka hati
bagai sjaratnja amin—doa
hamba barutkan pada muka.

Lama—sedikit antaranja
hasillah sudah apa jang perlu
helat dipanggil hanja lagi
'lah sampai ukur dan djangkanja
duduklah helat tengah rumah.

Menjembah Siti Djuhari
kepada penghulu dalam kampung
serta pada jang hadir semuanja;
Manalah ninik mamak hamba
maka dilepas seru panggil
hamba mengenengahkan niat hati
hendak memberi gelar anak kita
Si Bujung Geleng bergelar Rantjak Dilabuh
di-alih gelarnja dengan Sutan Samporono
semoga diterangkan ditengah helat
agar diketahui oleh nan banjak.

Mendjawab penghulu dalam kampung
serentak sedagam dengan jang hadir;
kalau begitu kata bunda,
Insja Allah baiklah itu
sama dilenggangkan kiri dan kanan
sudah sepakat semuanja
'lah sudah pula minum dan makan
helat bermohon minta pulang
lalu berdjalan mengorak sela.
Hari petang helatpun usai

petang berdjawat dengan sendja
sendja berdjawat dengan malam,
lalu tersalai damar
'lah sudah pula minum dan makan,
tidurlah lagi seisi rumah,

Tiga kali ajam berkokok
tersentak tidur Siti Djuhari
diturut anak didjagakan
O. anakku Sutan Samporono.
bangunlah bujung dari tidur
waktu subuh sudahlah tiba.
Mendengar seruan bunda kandung
bangunlah Sutan Samporono
turun kesumur hanja lagi
naik keatas rumah bunda
Sesudah selesai minum dan makan,
berdjalan-djalan dalam kampung
sampai kemedan permainan
duduk bergurau sama gedang,

Tersebut faham Sutan Samporono
djauh berubah kelakuan
tanda terpegang asuh - adjaran
orang tua telah dipemulia
jang gedang digedangkan
jang muda sudah dikasihi
bagai patua bunda kandung
sedikit tidak diubahi
djadi kesajangan dalam negeri
banjak meminat kepada diri
hendak mendjeput djadi semanda.

Lama sudah masa berdjalan
terkenang pula dibati bunda
dipandang anak sudahlah gedang
tentangan sigadis Siti Budiman
'lah patut pula berdjundjungan

lalu berkata Siti Djuhari:
O, anak ku Sutan Samporono
agak kāmari anak duduk
kita berunding - runding halus
kita berbisik - bisik ketek
tentang maksud sudahlah sampai
niat dan nazar sudahlah lepas
ada sebuah nan merusuh
tentang adikmu Siti Budiman
'lah gedang tampak dimata bunda.
'lah patut dia bersuami
lihat2 lah oleh bujung o, anak
tjobalah pandang - pandang benar,
nan elok 'kan djadi orang semenda.

Menjahut Sutan Samporono
kalau begitu udjar bunda
biar hamba pikirkan lebih dabulu
barang dua hari genap ketiga
supaja ditilik - tilik benar
nan patut djodoh adik hamba.

Mendjawab Siti Djuhati
malah begitu kata anak
tjobalah pikir - pikir benar
kalau dapat jang sesuai
lekaslah bunda beri kabar
agar bunda timbang pendapat wak ang
kalau ada lekat pengadjar bunda
Mendjawab Sutan Samporono:
kalau demikian kata bunda.
agar dihadju benar kira2
biar hamba pikir habis-habis
jang akan dipulangkan kepada bunda.
Sampailah pula tiga hari
lalu didjelang bunda kandung

lalu berkata Sutan Samporono
nan bunda suruh tjari-tjari
nan bunda-suruh pandang-pandang
adalah tampak-tampak apung
jang akan djodoh adik kandung hamba
ialah sutan Malabibi, anak Tuangku Kareh-
Hadi, kalau dilihat akan tampannja
langsing badan mangsiang parit
pajuknja lenggundi rombok
lemahnja pinggang ^{pinggang} dilereng
muka nan bagai bulan penuh
pentjelian palita padam
pakai sepatu sependjang hari
djalan berbendi hillir mudik
Berdetak bunji tjambuknja
peringatan bagi 'rang banjak
pada pikiran hati hamba
rasa sesuai dengan si upik
'lah patut djodoh adik kandung
itu pendapat hamba seorang
maklum pulang pada bunda.

Mendengar kata demikian
lalu berkata Siti Djohari
tjepat sadja memberi bandingan
mana anakku Sutan Samporono
sedjak semula ku katakan
belum sampai bunda meninggal
lah lupa anak pada adjaran
bukanlah bunda sudah katakan
tidak orang elok-di eloknja: ^{manca'anya}

Djika nan merah ja sago,
kalau nan kurik ja kundi;
djika nan elok ialah baso,
Kalau nan - baik ialah budi.

Berbelok berangin - angin,
berbelok ke Batang Hari:
dielok orang tak ingin,
base baik nan kita tjari.

Tentangan Sutan Malabihi
mentang elok gerang rupanja,
mentang bagus rupa pakaiannja,
dunianja sunji dari pengadjaran.
alamnja ramai ketjampuran,
sudah hamba lihat, hamba pandangi.
kalau dia duduk diatas bendi,
tangan tersampang bagai menggawai
tjelik memanah langit hidjau
geleng kepala bagai sepatung
nan tua tidak diindahkan,
memberi salam djauh sekali.
Kalau berdjalan ditengah labuh,
bagai ajam pandjang ekor,
dipatut diri berpandjangan,
tampam mengukur bajang²
pada pikiran hati bunda,
elok nan lain anak tjari,
usah dipakai pandang mata,
tilik dengan hati serta menungkan.
bunda beri djandji tiga hari,
'lah sepakat hati dengan mata,
baharu katakan pada bunda.

Menjahut Sutan Samporono
kalau begitu kata bunda,
biar hamba pikir benar²,
menanti bunda dahulu,
'lah dua hari ketiga,
datanglah pula Sutan Samporono,
menepati djandji bunda kandung.

lalu berkata Sutan Samporono
mana bunda kandung hamba,
dalam pikiran hati hamba,
nan patut djundjungan adik hamba,
ialab: „Ampang Lima Garang”
lorong kepada roman mukanja,
tidaklah ada salah silihnya,
serupa tampan Malabihi,
konon berani kata orang,
disegani orang dalam kampungnja,
rasa 'kan ketudju dik adik hamba,
maklum pulang bagi bunda,
hamba rela menahan banding.

Menjahut Siti Djuhari,
O. anakku Sutan Samporono,
djika hanja Ampang Lima Garang,
tidak ku setudju to, nak kandung,
Sedjak dari nenek mojang kita,
tidak adat, belum lembaga,
menerima waris serupa itu,
menerima sadja sembarang orang,
gedang melarat dari manfaatnja,
Tentangan Ampang Lima Garang,
laku, bak laku musang djantan,
tidur siang, malam berdjaga,
takut orang padanja—pada lahir
dibatin umpatan ribu ratus,
dipakainja selalu alat sendjata,
bina, se-emas lima kupang,
kalau diambil djadi semenda,
anak anda 'lah pajah dik mentjari,
emas ditjampur dengan karun,
padi disusut dengan hilalang,
dunta—achirat djadi binasa,
demikian pendapat Siti Djuhari.

Mendjawab Sutan Samporono,
kalau pegitu kata bunda,
tjobalah bunda tjari pula,
tjobalah bunda timbang-timbang.
agar ku—tjari akal budi.
Berkata pula Siti Djuhari,
O, bujung Sutan Samporono.
Habiskan dahulu kepandaian anak,
tjobakan benar pendapat bujung;
djangan kalah diperang sedjamang.
dibedil nan seletus—dua letus;
Sampaikan tembak nan ketiga;
djika tak djuga tembak mengenai,
disanan anak maka surut,
tjobalah tjahari sekali lagi,
ditambah djandji tiga hari.

Mendjawab Sutan Samporono,
djika begitu kata bunda,
hamba tjoba sekali lagi,
maklum pulang pada bunda.

Dalam hari jang tiga hari,
dapatlah pula jang ketudju
oleh 'nak kandung Sutan Samporono
lalu didjelang pula bunda kandung.
Manalah bunda kandung hamba,
sampai sekali—dua kali
tembak ketiga menjudahi;
kalau elok pakai dik bunda,
kalau tidak bunda berbitjara,
tjobalah bunda kenang benar
kalau pikiran hamba seorang
jang patut djundjung adik kandung
ada seorang pemuda tangkas,
bergelar Bagindo Tjapek lago
kalau ditilik pada roman.

atau pakaian dan perhiasannya,
serupa dengan Sutan Malabibi
patut kedjodo adik kandung.

Mendjawab bunda Siti Djuhari,
kalau begitu pikiran anak,
tidak setudju tu 'nak kandung.
tentang Bagindo Tjapek Lago
tinggi londjak gedang gelapur
lagarja dibawah sadja
tak tahu dibesa-basi.
'lah hamba lihat hamba pandangi,
djika dia berunding dengan nan tua,
tidak dipakainja tertib 'rang pandai,
tak ditukunja kata jang benar,
is berkuat ditulanga
tidak menimbang salah—benar
salah damik berat bibir
hise penghulu orang jang datang.
Dia tidak mengatjubkan,
Itulah pantangan bunda benar,
kampung kita jang akan lengang,
Siapakah orang jang suka datang,
ajampun tidak 'kan naik,
entah gerangan Bagindo seorang,
pulang hak beruk keputan,
akan melapukkan lantai sadja.

Mana bujung Sutan Samporono,
Anak 'kan sudah kuadjari,
jang sekepal — jang segenggam,
jang selotjek — jang semiang,
tapt jula nak kandung hamba
belum jula dapat hamba upati
semanjalah pendapat muda mentah,
pendangan sehingga mata sadja.

bila bertambah umur bujung
disana baharu gerangan berpaham
demikian sambutan Siti Djuhari.

Mendengar kata jang demikian,
mendjawab Sutan Samporono;
Manalah bunda kandung hamba
kemari tidak 'kan baik
kesana tidak 'kan elok
habislah tenggang budi hamba
eloklah bunda menundukkan
mana jang baik akan diambil
agar ku—tjari akal budi
demikian djawab Sutan Samporono.

Berkata pula Siti Djuhari:
kalau begitu kata bujung
(Berunding sambil gelak)
Pada pikiran hati bunda
lah bunda pikir habis?
sudah ditelengkup ditelentangkan
ditimbang buruk dengan baiknja,
'lah bunda ukur tinggi dengan rendah
baikpun melarat dengan manfa'atnja .
namun tersebut pengguruan
pengadjian ibu dengan ajah,
ialah nenek kandung bujung
nan bergelar Tuanku Radjo Bana.
tidak tinggal semiang kalam,
sudah hamba faham hamba amalkan,
Nan patut djadi menantu bunda,
'kan ganti tjintjin dengan gelang,
'kan ganti ninik mamak kita
jang akan djadi djodoh adik bujung
ialah hanja si Bujung Sidiak.
nan bergelar Pakiah T'jandokio,
kemenakan Datuk Radjo Adil
anak 'rang kampung Luruhi Bana

itulah dibunda nan ketudju
kalau dudju sama merah
djika ditahil sama berat.
Sedjodoh gelar dengan lakunja,
seedaran bumi dengan langit.
tjobalah anakku pantjing2.
kalau bertemu dengan orangnja,
djangan dikebat-kebat benar,
merusak djalan bujung lalu,
menjefeng maka tiba
sama suka maka mendjadi
usah bergulut bergelusang
biar lambat asal selamat,
tak lari gunung dikedjar
namun takdir pada Allah
lama lambatnja sampai djua
demikian kata Siti Djuhari

Menjahut Sutan Samporono
sambil tepekur rusuh datang
awak mentjari 'lah tiga kali
setupun tidak jang berguna.

Manalah geran bunda hamba,
kalau ditilik - tilik benar
pihak kepada anak itu
dipandang pil dengan perangainja
ditilik akal dengan budinja
Sungguh, bak adjaran bunda kandung,
tidaklah tinggal setupun djua,
demikian lebihnja „tikam tuo”
pondal mengadji nan tak tampak
pondal menjelam dalam bumi
terhang menjusur awan putih,
petutlah badan bunda kurus,
pada pikiran hati hamba
tidaklah makan minum amat
tentulah kurang lengkap tidur

dek mengadji hina dengan mulla,
mengenang tinggi dengan rendah,
Sebab demikian kata hamba
'lah pajah hamba memikirkan
tidaklah tampak orang itu.

Kini begitu malah bunda,
Sedialah bunda ditengah rumah
sediakan tikar dengan bantalnja
'kan lupakah bunda tentang itu?

Mendjawab Siti Djuhari:

Anak hamba Sutan Samporono
Kalau terhadap tengah rumah
maklum pulang pada bunda.

Tapi sebuah hanja lagi
adikmu siupik Siti Budiman
Belum bunda tundjuk, bunda adjari.

Alangkah sukarnja 'rang bersuami. -
kalau gerang terbawa rukun sjaratnja,
manislah bak santan dengan tengguli
kalau tak terbawa serupa itu
mumpun bak alu petjungkil durt..

Djauh bedanja, hai anak kandung,
bukan bagai turun naik sadja,
djika tak dapat jakan ilmunja
badan pajah berdjasa tidak
belandja habis tiada berguna,
bagai memepas katjang hanjut.

Berwari Siti Djuhari
supaja kerdja ada berangsur
dipanggil adik Sutan Samporono
Rundingan putus masa itu
O, 'nak bungsu Siti Budiman
kemari siupik mendekat duduk
Elok-kita berdamping-damping
supaja tahu dibajang kius

7

di pedas lada—di masin garam
tahu dipaham serta maksud
dirundingan sepatah - dua patah
agar kita berpadu, padan
bertolak kata dengan berunding
Sudahkah dapat itu 'nak kandung?
ialah ilmu orang bersuami.

Menjabut Siti Budiman
Kalau itu bunda tanjakan
bunda melihat sepandjang hari
hamba nun tidak turun tanah
gila diatas rumah sadja,
tidak berdjalan kiri kanan
siapa pula akan mengadjarkan,
bunda pun belum menundjukkan

lupalah bunda tentang itu.....
Mendjawab Siti Djuhari
Anak hamba Siti Budiman
makna kan fahamnja halus2
dengarkan malah adjaran bunda
petua ninik kandung Siti
bergelar Tuanku Radjo Bana;
adapun ilmu orang bersuami
kalau sampai anak berdjundjungan
perbaiki pi-1 dengan kelakuan
perelok laku dengan tertib
datang suami dari djauh
Sambutlah dengan muka jang djernih
hidangkan miouman dengan makanannja
perlihatkan hati kita jang sutji....
Kalau berunding sama gedang
selanja usab kita bukakan,
Sebagaimana akal tutup mati,

djangan berangin seangin djua
dian menghangap sehangap djua.
parit pagar oleh 'nak kandung.
Tetapi usah pula terlampau benar.
Kalau? tampak pula budi awak,
„membungkus tulang dengan daun.“
menjuruk dibawah lumbang,
kenangkan pula tu 'nak kandung.
Kalau dia tak datang amat,
atau kah tidak kundjung pulang.
djangan mengupat tentangan itu.
kalau gerangan banjak sengsaranya.
rela dengan sabar perlihatkan,
orang sabar kasihan Allah.
kalau me—rasa2 djua.
kalau tak menjenangkan dalam hati.
lihatkan dia sedang riang.
ketika suka sendirinja,
adjak seketek—berkutjindan,
sambil menjinggung dengan kiasan.
kalau suami orang baik,
gedang rasa dalam hatinja,
tentulah disana emas lojangnja,
dia ditjantjang dengan jang madjal.
djangan ditjetus dengan jang tadjuu.

- sebuah pula O, 'nak kandung.
pihak makanan dan minuman,
senantiasa sediakan
tersadji baik dalam dulang,
kalau datang orang menanjakan.
berdusta upik sedikit
Asung fitnah agar djangan lalu.
tjahari elah nan setudju
tegur dengan baso orang itu
perbasakan agak tiga kali,

dengan budi basa jang baik,
..naik kerumahlah sebentar"
..minum air barang seteguk".
Itu tandanja kita orang baik,
djadi sebutan selamanja.

Sebagai pula o, 'nak kandung,
kalau teringat hendak kepekan
atau barang kemana 'kan diturut,
meminta izin pada suami.
Begitu aturan sepandjang kitab
Kalau menjewa bendi orang,
usah sebendi dengan 'rang lain,]
orang nan bukan suami anak,
ataupun bukan pula densanaknja,
pantangan 'rang tua 'tu nak kandung,
sebab mata palingan setan,
kalau hati palingan Allah,
habis geli karena bergeser
hilang malu karena biasa, . . .
Perempuan kalau tak bermalu,
djadi tjatjat seumur hidup,
bagai pintu tidak berpasak,
mudah 'rang djahat memalingi,
perahu kalau tidak berkemudi,
biasa sesat dalam pelajaran. .

Djanganlah anak sampai begitu,
susannah bunda memandangi,
karena diadat bukan begitu,
dari lembago djauh sekali,
tidak dilinglung tjupak, gantang,
pantangan Datuk Perpatih,
'arangan Kutumanggungan,
Itu 'nak bernama piil sumbang,
dalam kitab ditjegah benar,

larangan Nabi sungguh2.
Suami 'kan berhati malu,
Dek malu, sajang kòk habis.
Dek marah bentji mendatang.
Achir kelaknja kemudian:
Arang habis besi binasa
ibu dan bapa hilang lelas.

Nak kandung sibirai tulang
pegangan benar petua bunda,
buhul didalam kebat pinggang.
sebab demikian kata bunda,
buruk orang tidak dek orang.
buruk karena laku sendiri.
laku 'kan boleh kita ubah.
rupa dan roman nan akan tidak,
tjatjat orang karena piinja. (kelelahan)
aib ialah karena perangainja
perangai boleh diperbaiki
dengar sungguh itu 'nak kandung.

Kalau bersua dengan orang lain.
baik duduk ditengah ramat.
atau didalam helat - djamu.
tjelic usah dipertinggi.
mata usah dipeliar.
pandanglah sekali lalu sadja,
x gelak usah diperadjak.
binasa muda karena itu.
Kalau seiring sama gedang.
atau ditengah helat djamu.
tidak kita bersopan merdesa.
tjelic tidak dihinggakkan,
pandang serupa akan melawan.
"lah tampak hati berainja.
gelak serupa beralamat,
itulah 'kan tanda iman kurang.

Tienjahut Siti Budiman.
Kalau begitu kata bunda,
selama bajatku dikandung badan,
petua tidak hamba lupakan,
djadi tongkat, djadi azimat,
hamba suratkan didalam hati;
Kalau ada umur ku pandjang,
sampai kepada tjutju piut,
Hamba tundjuk hamba adjarkan
bagai petua bunda kandung.

Berkata bunda Siti Djuhari,
Mana anakku Siti Budiman,
lambak nan dari pada itu,
malu dan sopan tak berbalas,
basa dengan basi tidak berhingga,
sentana laki awak benar,
djanganlah hilang baso2
djaga mulut o, 'nak kandung.
gedangkan suami ditengah ramai
mullakan dimuka rapat,
takutlah anak lahir batin,
usah pegenang kiri kanan,
hidup mati ditangan berdua.

Sebagai lagi O, nak kandung,
njampang anak berpembajan,
untung nan tak dielakkan,
suami dijemput orang djua,
nan elok sama dipakai,
nan lemak sama diwakan,
dibolehtan adat dan sjarat.
lepaslah dengan hati jang sutji,
dengan mulut jang djernih,
usah dengki anak disana,
djangan dinjat hendak berkelabi,

usah berdendam berkesumat.
haram sepandjang kitab Allah.
dangan bak laku orang kebanyakan.
kalau bertemu dengan sembajan.
tidak berhati elok lagi.
sindir menjindir dengan birungut.
bersegedang djuling mata.
sampai bergumul bergerumes.
sampai berkojak kain badju.
bagai andjing berebut tulang.
Kalau dikenang - kenang benar.
patut malu kita disitu.
kalau banjak mata nan melihat.
berapa bisik dengan desus.
dengarkan benar itu 'nak kandung.

Kalau seia bersembajan,
ada menurut pengadjian,
sama seiring tengah lebu.
sama duduk dalam helat djamu,
runding usah diperbanjak.
mulut usah dipertjepat.
banjak bitjara, banjak jang salah.
banjak runding kalau2 ada jang sesat.
Anak kandung sibiran tulang.
ingat2 anak tentangan itu.
pakaikan gerak dengan gerik.
libatkan ereng dengan gendengja.
pakai tertib dengan mertabat.
dengarkan benar 'tu anak kandung.

Perangai orang bersuami,
kalau sepeninggal laki awak.
usah berdjalan-djalan seorang
usah penurun - nurun sendja.
usah penegak tengah lebu.

salah rupa dipandang orang.
Kalau nan adat perempuan,
pakaikan benar itu nak kandung,
pergi berhelat dengan kepekan
atau kemana djuga adang2,
hendaklah seizin laki djua.
Lembaga bidup harus berusaha
pandai melukis menerawang,
pandai mentjukai dengan bertenun,
tahu disuri mata karok
tahu dipekan rebah tegak.
Arif djo bidjak dipakaikan.

kalau tak terpakai jang demikian,
bukan kita bernama perempuan,
bak kata mendiang ninik anak.
„Pertama bernama perempuan,
kedua bernama simerajaan—
ketiga mambang tali awan,
dengarkan benar anak kandung,
bunda terangkan satu-satunja:
Adapun jang sebenarnja perempuan,
terpakai tertib bunda terangkan tadi,
jang bernama simerajaan,
faham sebagai getah tjair,
ini elok — itu ketudju,
pendirian serupa pimping dilereng,
bagai baling2 dipuntjak bukit,
abah kemana angin jang keras,
biar berlaki - umpama tidak,
itulah batin kutuk Allah,
isi neraka tudjuh lapis.

Jang bernama mambang tali awan,
ialah pedusi tinggi hati,
kalau mengetjek sama besar

atau berunding ditengah ramai,
angan2 tidak pada jang lain,
tersambil djuga laki awak,
dibintjang-bintjang bapak si Upik,
atau tersebut bapak si bujung,
sebagai lebih dari 'rang banjak,
baik tentang belandjanja,
baik kasih sisuami,
dirumah djarang berandjak-andjak,
dilagakkan mulia tinggi pangkat,
sukar jang lain menjamai.

Walau suaminja djatuh hina,
orang disangka, tak berhidung,
pudji mendjulang langit djua.

Banjak hamba lihat, hamba pandangi,
tertinggal diibu dan bapanja,
anak tiada beradjari,
pahamkan benar bai 'nak kandung,
djauhi benar segala pantangan,
apa jang sudah bunda petaruhkan.

Mendengar pengadjaran bunda knndung,
menjahut pula Siti Budiman.
Kalau demikian kata bunda,
hamba buhullah mati-mati,
tidak 'kan lepas siang malam,
dipersunting waktu djaga dan tidur,
hamba memainkan petang dan pagi,
hamba balut dengan budi halus,
hamba bungkus seribu akal,
disimpan diotak bening djernih,
dikuntji dengan hati mukmin (tabah)
sudahkah senang hati bunda?

Minggilut pula Siti Djuhari,
kalau begitu kata anak,
Senanglah hati bunda kandung,
Ditolong Tuhan umur pandjang,
kalau sentana manis daging,
kalau ada pahit2 darah,
kalau beranak anak perempuan,
Untuk diambil akan menantu,
djangan sembarang orang sadja,
usah dipandang emas perak,
usah dipandang kain badju,
djangan dipandang gedang orang,
usah ditjalik elok orang,
tiklilah laku buatannja,
pandanglah piil perangainja,
kalau diudji sama merah,
kalau ditahil sama berat,
ingat2 sementara belum,
djangan menjesal achir kemudian.

Banjaklah orang bunda pandangi,
angan loba pikiran tamak,
harap 'kan banjak emas orang,
tidak diagak achir kelaknja,
Baik dengan buruk galib tumbuh,
didalam korong, serta kampung,
tingkah dan tjaran tak terhingga,
berganti - ganti menghinakan,
berganti - ganti tjatjat dan tjela,
menantu awak dibintjang orang,
kalau berannk dengan awak
sama bermain dengan kawannja,
kalau tumbuh gelut dengan kelahi
anak bertjekak sama gedang,
bapaknja disebut orang djuga,
tersingit hina dan mulianja,

tersebut pjl dan perangainja,
tersingsing mulu pada kita,
Apakah rasa hati awak,
langit jang mana kita sigai,
bumi jang mana kita pidjak,
lautan mana kita arung,
diremās hati dikeluhkan,
hina tiba sesalan tumbuh,
dibasuh 'kan berhabis air,
dikikis 'kan berhabis besi,
tak hapus oleh hudjan lagi,
lalu ketjutju piut kita,
anak disebut orang djuga,
ingat2 upik disana,
elok dulu disesali,
begitu maka tumbuh tuah.

Sebagai pula o 'nak kandung,
kalau lah dapat djodoh hati,
jang seuntung - seperuntungan,
bertemu ruas dengan buku,
bagai petua bunda katakora,
mulut usah diperberat,
kalau datang tamu djauh, hampit,
duduk naik kerumah awak,
kembangkan lapik jang ada djernih,
untukkan sirih ditjerana.

Kalau lalu orang dihalaman,
baik tua ataupun muda,
djangan dipandang hina mulla,
patut disapa - bawa singgah,
maniskan mulut dengan paraman (perkabaan)
basa tidak akan membeli,
djangan bak setengah orang kini,
orang naik tidak dipedulikan,
sepantun orang ke-gedang2an.

sopan perangai nan bak kian,
gedang benar melaratnja,
kekadang jang berat tak kan ringan,
jang djauh tak kan hampir,
jang tinggi tak kan rendah,
djanganlah itu anak pakaikan.

Mendengar adjaran bunda kandung,
menjahut Siti Budiman,
Kalau begitu kata bunda,
kalipah hendak hamba patjik, (pegang)
amanat hendak hamba pakai,
tapi sementang begitu kata bunda,
kami terdjadi dua berdensanak,
satu djantan, satu betina..
pibak kepada kakak hamba,
sudahkah bunda mengadjari dia,
habislah bunda berkata,
agar sepeinggal bunda esok,
kami sama2 mematjilkan,
djangan tumbuh silang selisih,
sentana ada beranak elok,
entah tunh datang menimpa,
beliau kok sampai djadi penghulu,
banjak ruginja kata orang,
banjak ajaratnja kulau terlampau,
tentu mendapat malu sopan,
hinasa adet dan lembaganja,
spe gunanja badan awak.

"Bunda orang tjerdik pandai",
begitu gerangan sebutan orang.

Sungguhpun bunda seorang perempuan,
tempat malu orang nan banjak,
santampang kami bunda tinggalkan.

hudjan dan panas kalau berganti,
itulah benar hamba rusuhkan.

Mendengar kata nan bak kian,
terbahak gelak Siti Djuhari,
melihat anak sudah berpaham,
'lah tahu diereng gendeng,
'lah mengenal awal dengan akhir,
kata disambung hanja lagi.

Mana anakku Siti Budiman,
terimalah oleh kalian keduanja.
Lambat lama nan bak kian,
setelah dua hari djalan ketiga,
lalulah orang dihalaman,
maksud kerumah Siti Djuhari.
Sudah selesai sama duduk,
tersorong pula sirih ditjerana,
keluar kadut pihak tamu,
bertimbang baso dengan basi,
ganti lebih melebihi,
ganti andjung mengandjungkan,
banjaklah runding dengan paparan,
tanja - bertanja penghidupan,
sebut menjebut hina diri,
orang bergajung sama pandai,
sama bak gondal atas dulang,
sama tak kena mengenakan,
sementara menanti nasi masak,
sudah sebentar pula antaranja,
sudah pula minum dan makan,
dibuka kata hanja lagi,
oleh tamu jang datang itu.
Bunda kami Siti Djuhari,
Sebabnja hamba datang kemari,
hamba disuruh mamak kami,

bergelar Dt. Timbangan Halus Paham.
titah bapak siupik Maalim Sjabar Pelita Hati,
'lah bulat maka digolekkan,
kata mupakat nan hamba bawa,
meminta agar bunda beri,
membeli agar bunda pedjual,
'lah lama gerangan maksud kami,
maksud itu hendaknja tentu,
nak mendjeput anak bunda,
talah Sutan Sampurono,
kedjungungan si Upik Tjinto Dunia,
'rang Taluk balunan ombak,
kampung dalam telaga manis,
demikian kata pihak nan datang,

Mendjawab Siti Djuhari.
Lorong kepada rundingan itu,
sekerek nan hamba tjemaskan,
bina dan malu djika bersua,
tjatjat binasa djika mendatang,
raca tak lulus pinta kakak,
pihak si Sutan Sampurono,
g'ang terbawa dek dagingnja,
tinggi terbawa dek ruasnja,
ahal belum pendapat pun belum,
gelar sadja rupakan la,
sama 'lah dilihat dipandangi,
jaku bak orang ke-dalang2an,
bagai orang menggedangkan diri,
manih terbawa mandja kanak2,
minum dan makan tak berfi'il,
duduk tegak tertib kurang,
baso-budi djauh sekall,
ereng dan gendeng belum tahu,
kita djuga kelak 'kan malu.

Mendengar kata demikian
mendjawab tamu nan datang,
manalah bunda kandung kami,
asal pinta bunda beri,
membeli asal bunda pedjual,
tentang difi'il kelakuan,
atau perangai dengan tertib,
kalau dikenang jang dahulunja,
djauhlah sudah perubahan,
banjaklah orang dapat memandang,
pihak didiri Sutan Samporono,
baik budi ketudju baso,
murah mulut ketjindan banjak
elok hati mulutpun maris,
lapang alam pahampun sabar,
jang tua sudah dipermulta,
jang gadang sudah diperbasakannja,
jang muda ada dikasihi,
jang ketjil ada disajangi,
sudah tiga bulan kami berpikir,
sukar didapat mahal di-jari,
tidaklah tolok dengan gelarnja,
entahlah pendapat bunda seorang,
usah lah bunda rusuh rentang itu;

Mendengar kata sedemikian,
mendjawab Siti Djauhari,
kalau begitu kata kakak,
berpikir malah hamba dahulu,
barang dua hari genap ketiga,
kembali kakak menantui;

Mendjawab utusan nan datang;
„Malah begitu kata bunda,
senanglah dalam hati hamba,
minta pulang hampa dahulu.

nak senang pula hati mamak kami,
serta bapak siupik Tjinto Dunia,
(utusan berdiri hanja lagi).

Ada sesa'at seketika,
putus agak Siti Djauhari,
dipanggil nak kandung Sutan Samporono.
„Mana anakku Suten Samporono,
orang lah datang pada bunda,
Si Suri Piliban bagai utusan,
'rang Taluk Balunan Ombak,
kampung Dalam Talago Manih,
maksud mendjemput anak kandung,
akan djundjungan Puti Tjinto Dunia,
kemenakan penghulu nan beradat,
Datuk Timbangan Haluih Paham,
anak Tuangku Taguah Iman,
Ma'alim Sjabar Palito Hati
adakah suka anak kandung?

Mendjawab Sutan Samporonā,
Mana bunda kandung hamba,
Kalau lorong tentangan itu,
tidak hamba dua bitjara,
maklum pulang kepada bunda,
tetapi mentang begitu kata bunda,
hamba sebut djuga mana jang terasa,
pikir benar2 oleh bunda,
hamba kerek - muda mentah,
akai kurang pendapat belum,
kira2 belum 'kan terpakai,
berek hudi dapat dek orang,
bunda djuga nan 'kan malu,
sungguhpun begitu kata bunda,
pulang maklum pada bunda djua.

Mendjawab Siti Djauhari,
Anak kandung Sutan Samporono,
pada pikiran bunda seorang
kalau itu orang jang datang,
„putjuk ditjinta ulam tiba”
„batang tersandar pada gunung”
djika tak datang kita djemput;
djika tak mau kita kabir,
patut diturut bunda lah kemuka.
nak ditilik asal dengan usuloja,
sampai kepada nenek mojang,
baikpun kepada dang bapakja,
Ma'alim Sjabar Palito Hati,
Kalau diudji sama merah,
kalau ditahil sama berat,
'lah patut bujung pulang kekiun (kesana).

Sebagai pula o nak kandung
adik 'ang lah gadang pula,
'lah patut pula bersuami,
djangan umpama kelongkahan,
demikian djawab Siti Djauhari.

Mendjawab Sutan Samporono,
djika begitu kata bunda,
sepandjang titah hamba turut,
tidaklah hamba menjalaht.

Lama lambat sampallah djandji,
datanglah si Suri Tiru Pilihan;
sampai pula minum dan makan,
dibuka kata oleh si Suri;

Manalah bunda kandung kami,
maksud hamba datang kemari,
mengulang kata jang dahulu.

Mendjawab pula Siti Djauhari.
Lorong kepada rundingan kita,
rasanja tidak akan berselisih,
sepanjang pinta hamba beri.
Tapi sungguhpun demikian kata hamba,
kita buat djuga padu dan padan,
bersedia kita timbal balik.

Djandji dikarang masa itu
kerdja dilansungkan tampak bulan.

Berkata Siti Djauhari,
pada fikiran hati hamba,
eloklah ditudjuh hari bulan,
harinja baik sehari itu,
petang Kamis malam Djumat.
Mendjawab pula pihak si Suri:
Kalau begitu kata bunda,
hamba terima dengan sutji hati,
lalu minta diri hanja lagi.

Sementara menanti hari,
bersedia-sedialah Siti Djauhari,
mentjari barang jang tidak,
'lah siap kedua pihak,
djandji diulang hanja lagi,
lah dibuat pula padu padan,
tentulah pula ukur djangkanja,
djandji tiba nikahlah langsung.
Tah Lawin Sutan Samporono,
dengan si Upik Tjinto Dunia,
'lah bak djanggung pulang kedagu
bagat pisang masak separak,
Sampailah dua, tiga bulan,
selamat sadja dalam kampung,
tidak tjatjat mara melintang.

Kini timbul agak Sutan Samporono,
terkenang pula didalam hati,
rundingan bunda kandung diri,
mantjari djodoh adik kandung,
nan bernama si Bujung Sjidiak,
bergelar Pakih Tjando Kio,
anak tuangku Bidjak Sano,
kemanakan Datuk Radjo Adia,
anak 'rang kampung Luruih Bana
dipikir - pikir dalam hati,
Kalau awak melakukan rundingan
kalau2 banjak elak - geleknya,
mentjari djalan tempat lepas
lalu didjelang bunda kandung,

Manalah bunda kandung hamba,
pada pikiran hamba kini,
pihak rundingan kita dahulu
bunda suruh hamba me-mantjing2
tentangan 'kan djodoh adik hamba,
telah hamba pikir pula habis2.

Eloklah bunda djua melakukan,
kepada bapaknja Pakih Tjando Kio,
bertumpu tepat bunda lakukan.
kata jang pandjang agar nak singkat,
bunda 'lah lama berkenalan,
adalah segan menjegani,
'lah sama mendapat boso - basi.
Mendjawab Siti Djuhari,
djika demikian katamu, anak,
benar pula itu kiranja.
Biar kuturut sama seorang.
Sesudah dua, hari ketiga,
pergilah kerumah Tuangku Bidjaksano,
didjindjing kadut sebuah,

lengkap berisi sirih pinang.
untung bertemu masa itu.
Dimakan sirih sekapur seorang,
sarinja naik kemuka,
habih manis sepah dibuang
kelatnja tinggal dirangkungan,
lalu berkatalah Siti Djuhari,
mana tuangku Bidjak sano,
adapun lamba kemari kini,
bagai bidal dang tuangku,
Siang nan djadi angan - angan,
malam nan djadi buah mimpi,
maksud sengadja dalam hati,
hendak mendjemput anak tuan,
ialah Pakiah Tjando Kio,
kalau ada untung peruntungan,
kalau ada takdir dari pada Allah,
bertemu ruas dengan buku,
agar mendjadi menantu hamba
kan djundjungan Siti Budiman.

Mendengar kata demikian
Mendjawab Tuangku Bidjaksano:
Manalah kakak Siti Djuhari
lorong si Pakiah Tjandokio
barjaklah orang jang mendatangi
akan mengambil djadi semenda,
rapi bak kata kakak tadi,
kok belum ada untung - peruntungan
tidaklah hamba mau menerima
Kini kakak lah datang pula
Tentang maksud dalam hati,
pada pikiran bati hamba,
Si Upik Siti Budiman dengan
si Pakih Tjandokio,
lah bagai kapuran dengan tutupnja,
bagai dulang dengan tudung sadji,

seedaran bumi dengan langit
tidak dengan berpikir pandjang^a
hamba terima "k a t a" itu .
bersedialah kita timbal balik.
Demikian kata Tuanku Bidjaksano.

Mendjawab Siti Djuhari.
Kalau begitu kata tuan
senanglah pula hati hamba
hanja sepatah hamba minta
sama segera kita hendaknja.

Berkata Tuanku Bidjaksano,
Sungguhpun begitu kata hamba.
Sedikit lagi jang terasa
Biarpun kita telah sesuai
semupakat semua maka menjadi
mupakatlah hamba lebih dahulu.
dengan si Pakiah Tjandokio
dan mamak kandungnja
Datuk Djuaro Manti Alam
menanti kakak sedikit waktu..

Mendjawab pula Siti Djuhari,
kalau begitu kata tuan
Itulah kata sebenarnja
'lah baris jang berpahat
Tetapi tuan hamba sesakkan
sesaat hamba beri djaudji,
disini hamba mau menanti
mupakatlah tuan kini - kini.

Mendengar kata demikian
bersiap Tuanku Bidjaksano,
mupakat beliau hanja lagi.

Mana jang Pakih Tjandokio
serta mamak dang sibujung
tuan De Djuaro Manti Alam
Orang lah datang pada hamba,
ialah kakak Siti Djuhari,
hendak mendjeput kan menantu
akan djundjungan Siti Budiman
sudah hamba timbang lahirbatin,
baik melarat dan mafaatnja.
sudah dikadji hina dan mulia,
tak ada tjarjat serta badingan,
telah patut diberi pinta orang,
tersangkut pada djandji sadja,
menanti sepatah kata dari datuk.

Menjawab Datuk Djuaro Manti Alam,
serta si Pakih Tjandokio,
Kalau lah putus mupakat itu,
kami tidak akan menjalahi,
menurut sadja mana jang elok,
hanja satu nar: kami minta
tanggguhkan dahulu tiga bulan,
untuk mentjari barang jang tidak.

Berkata Tuangku Binjaksano
kepada Siti Djuhari
mana kakak Siti Djuhari
mupakat sudah kami padu,
minta djandji kami dahulu,
dua bulan masuk ketiga,
pada pikiran hati hamba,
eloklah kakak menerima,
hjar lambat asal selamat,
tidak lari gunung dikedjar.

Mendjawab Siti Djuhari,
Kalau begitu kata tuan,

hamba menerima tentangan itu.
lepaslah hamba hendak berdjalan.
Nie ndjawab Tuanku Bidjaksano.
insja Allah baiklah itu.

Mendjawab pula Siti Djuhari,
Sepatah lagi hamba minta,
sepandjang adat jang terpakai,
biasa teduh nan berkadjang,
tanda djandji dipegang teguh,
agar erat berkebat pula,
elok kita bertimbang tanda,
tukarilah kiranja tjintjin hamba,
sementara menanti-nanti djandji,
hidup didalam tangan Tuhan
kalau mati didalam djandji,
kan ganti kapan nan selapis,
kalau hidup sama kembalikan
bagitu biasa jang terpakai.

Mendjawab Tuanku Bidjaksano,
benar pula itu kiranja,
ditarik tjintjin - ditukari,
'lah sama bertimbang tanda.
Siti Djuhari berdjalan hanja lagi,
pulang kerumah badan diri,
setiba didalam korong kampung,
diimbau Sutan Sampurono,
segera pula datang masa itu,
lalu berkata bunda kandung,
"anak hamba Sutan Sampurono,
tentangan pada niat kita,
sudah bunde djelang dengan ajahnji,
ajah si Pakib Tjandokio,
bersua pula dengan mamaknja,
ialah Datuk Djuaro Manti Alam,
Allah Taala kaja sunggub,
adalah baik sadja pelangkahan,
makbul apa jang kita pinta,

mereka berdjandji tiga bulan,
hamba terima djandji itu,
karena menurut adat nan terpakai,
ada tandaja nan kita pegang.

Menjahut Sutan Sampurono,
kalau begitu teguh buatan,
senenglah pula hati hamba,
entah gerangan singkat jang terpinta,
diluor djandji malah itu,
berajuplah kita kini-kini,
djangan bunda tergulut-gulut.

Menjahut Siti Djuhari,
Djika hanja tentangan itu,
adat teranak perempuan,
sudah lama bunda slapkan,
haja sebuah jang merusuh,
badanku bertambah tua djuga,
lorong kepada anak kandung,
pengadjarsn kok belum lagi sampai,
ilmu kok belum sampai putus,
kalau mati hamba kini2,
memakik bumi mengandung bangkai,
terbalik-balik majat dalam kubur,
karena bunda banjak ketinggalan,
anak diadjar belum tjukup,
pada pikiran hati bunda,
selagi djandji ada tergegang,
apa bila ada hari jang baik,
baiklah kita berpadu padan,
berunding berpapar dengan tenang,
handa tambah segala pengadjan,
handa adjari sedikit lagi.

Menjahut Sutan Sampurono,
kalau itu bunda rusuhkaa,
pahlia hati bunda senang,
maka adhari lah adik hamba.

Mendjawab pula Siti Djuhari,
Kalau begitu kata anak,
didalam dua-tiga hari ini,
hamba tokok tambah pengadjianja,
apa jang dapat pada bunda,
bunda habisi rundingan masa itu.

Haripun 'lah petang masa itu,
Segera berdjalan Sutan Sampurono,
menudju rumah Tjinto Dunia.

Sampailah djangka tiga hari.
Lalu didjalang bunda kandung.
Manalah bunda kandung hamba,
tentang djandjian kita dahulu,
sudahkah senang dihati bunda,
berilah hamba petundjuk, pengadjaran,
siang boleh hamba pertongkat,
malam boleh diperkalang.

Menjahut Siti Djuhari,
djika begitu kata anak,
Bujung mendekati malah duduk,
agar kutjurai, kupaparkan,
petua nenek kandung anak,
ialah Tuanku Radjo Bana.
sampaikan adjaran masuk hati,
suratkan dihati sanubari,
Lorong karangan dengan buatan,
sedjak dininik mojang kita,
djanganlah djadi dilampaut.
Kalau takdir dari pada Allah,
Bujung didjeput orang djadi semenda,
ialah semenda kekorong kampung,
kawin dengan ninik mamak,
nikah njata dengan perempuan.

wkata dulu ninik mamaknja,
sepakat ibu serta bapaknja,
ketahui tjondong jang akan menimpa,
ranting jang akan mengena,
ataupun pantangan dan larangan,
Kalau pedusi tak bermalu,
udak menaruh budi baik,
blarpun rupa bulan penuh,
tidak perpi'il - bertertib,
Djanganlah anak segera menerima,
mambawa tjerjat dan binasa,
hina dan malu kita sudabnja.

Tapi, kalau perempuan baik budi,
ada bertundjuk beradjari,
menaruh malu dengan sopan,
Djangan dipandang rantjak buruk,
usub diturut pandangan mata,
setan dan iblis permainannja.

Kalau ada berakal budi,
baik mendjadi tunh pendapatan,
kaleu anak sudah nikah,
masuk kekorong kampung orang,
peganglah bungkul dengan neratja,
pegangin teradju dengan katiang,
terhadap berkerib dan berkerabat,
Kalau berselisih bini awak,
dengan anak sudaranja,
bersjaraan sama orang serumah,
tepat perang itu namanja,
kawani dek anak dengan kebenaran,
berangi bener bini awak,
dengan bertundjuk mengadjari,
Heah ditjari akan jang buruk,
ditamban neung dengan asah,
sempat melawan ibu bapaknja,